

Instrumen Keuangan Sosial Islam Dan Keberlanjutan Lingkungan (SDGs 13)

Arridho Abduh¹, Marliyah², Saparuddin Siregar³
^{1),2),3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
arridho.abduh@gmail.com

Abstract

The issue of climate change has become an urgent global challenge that requires immediate action. Achieving Sustainable Development Goal 13 (SDG 13), which pertains to climate action, has become a top priority in efforts to mitigate the negative impacts that have occurred and are ongoing. In this context, Islamic social finance instruments emerge as a tool with great potential to support environmental sustainability goals. This approach integrates the principles of Islamic social finance, emphasizing justice, sustainability, and fair distribution, with global efforts to address climate change. This article seeks to explain how Islamic social finance instruments can be used as investment vehicles supporting green projects, renewable energy, and other endeavors aimed at reducing carbon emissions and preserving ecosystem balance. We also evaluate the positive impact achieved in attaining SDG 13 through the implementation of these instruments. Despite some hurdles that need to be addressed, such as broader awareness and understanding of Islamic social finance, its potential to contribute to climate change mitigation and the achievement of SDG 13 is significant. This article provides insights into how the Islamic social finance approach can become an integral part of the global solution to address climate change and achieve environmental sustainability.

Keywords: Zakat, Wakaf, SDGs 13

Abstrak

Isu perubahan iklim telah menjadi tantangan global yang mendesak yang memerlukan tindakan segera. Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-13 (SDGs 13), yang berkaitan dengan tindakan terhadap perubahan iklim, menjadi prioritas utama dalam upaya memitigasi dampak negatif yang telah dan sedang terjadi. Dalam konteks ini, instrumen keuangan sosial Islam muncul sebagai alat yang memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip keuangan sosial Islam, yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan distribusi yang adil, dengan upaya global untuk mengatasi perubahan iklim. Artikel ini mencoba menjelaskan bagaimana instrumen keuangan sosial Islam dapat digunakan sebagai sarana investasi yang mendukung proyek-proyek hijau, energi terbarukan, dan upaya lain yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dan menjaga keseimbangan ekosistem. Kami juga menilai dampak positif yang telah dicapai dalam pencapaian SDGs 13 melalui penerapan instrumen-instrumen ini. Meskipun ada beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kesadaran dan pemahaman yang lebih luas tentang keuangan sosial Islam, namun potensinya untuk berkontribusi pada perubahan iklim dan pencapaian SDGs 13 sangat besar. Artikel ini memberikan pandangan tentang bagaimana pendekatan keuangan sosial Islam dapat menjadi bagian integral dari solusi global untuk mengatasi perubahan iklim dan mewujudkan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Zakat, wakaf, SDGs13

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi tantangan global yang mendesak. Semakin meningkatnya suhu bumi, intensitas cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, dan ancaman terhadap ekosistem mengharuskan kita untuk bertindak segera. Pada tahun 2015, agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) disepakati oleh 193 negara sebagai rencana aksi global hingga tahun 2030. SDGs ini terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Prinsip utama yang mendasari SDGs adalah bahwa tidak ada satu pun individu yang boleh tertinggal dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut. Prinsip dan tujuan SDGs juga sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan Islam, yang menekankan etika, keadilan, dan persaudaraan, dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan Masyarakat (Suminto, 2021).

Terkait respon terhadap terjadinya perubahan iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-13 (SDGs 13) yang bertujuan untuk mengambil tindakan terhadap perubahan iklim dan dampaknya. Namun, mencapai SDGs 13 memerlukan sumber daya finansial yang signifikan dan solusi kreatif untuk mengurangi emisi karbon serta meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim. Salah satu solusi yang semakin mendapatkan perhatian adalah penggunaan instrumen keuangan sosial Islam. Keuangan sosial Islam mencakup prinsip-prinsip yang dapat mendukung upaya keberlanjutan lingkungan sambil mematuhi prinsip-prinsip syariah.

Perubahan iklim mempunyai dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Lafakis (2015) mencatat bahwa perubahan iklim akan mempengaruhi produksi pertanian, kesehatan dan produktivitas pekerja, serta infrastruktur dan properti penting. Loucks (2021) mengidentifikasi dampak terhadap ekosistem, energi, lingkungan, dan ekuitas manusia, termasuk kejadian cuaca ekstrem yang lebih sering dan intens, polusi udara, tanah, dan air, kegagalan panen, kekurangan air tawar, dan kenaikan permukaan laut. (Luk'yanets & Ryazantsev, 2016) membahas dampak perubahan iklim terhadap proses ekonomi dan sosio-demografis di negara-negara yang paling terkena dampak perubahan iklim, termasuk migrasi paksa dan hilangnya perekonomian dunia. (Tol, 2018) mengulas dampak perubahan iklim terhadap ekonomi dan mencatat bahwa meskipun dampak awal mungkin positif, dampak negatif akan mendominasi dalam jangka panjang dengan

dampak yang lebih besar di negara-negara yang lebih miskin, lebih panas, dan dataran rendah. Pengurangan kemiskinan melengkapi pengurangan emisi gas rumah kaca sebagai cara untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Perubahan iklim utamanya disebabkan oleh aktivitas manusia, khususnya emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida, metana, dan dinitrogen oksida (Reddy, 2015) Gas-gas ini memerangkap panas di atmosfer, menyebabkan planet menjadi lebih hangat dan kejadian cuaca yang lebih ekstrem. Desjardins 2013 mencatat bahwa upaya internasional terus dilakukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengatasi perubahan iklim, namun memenangkan perjuangan melawan perubahan iklim akan menjadi tantangan jangka panjang yang memerlukan perubahan besar dalam perilaku masyarakat. Namun, (Fourman, 2019) menunjukkan bahwa faktor fisik dan geologi, seperti aktivitas matahari dan tekanan atmosfer, juga berperan dalam perubahan iklim. Meskipun demikian, konsensus di antara riset-riset tersebut adalah bahwa aktivitas manusia adalah penyebab utama perubahan iklim.

Sebuah penelitian dari Skirbekk dkk menyebutkan bahwa negara-negara yang penduduknya kurang beragama cenderung menggunakan lebih banyak sumber daya dan menghasilkan lebih banyak emisi, namun mereka juga lebih siap menghadapi tantangan lingkungan hidup karena mereka lebih kaya. Di sisi lain, negara-negara yang penduduknya lebih religius cenderung menggunakan lebih sedikit sumber daya, namun pada saat yang sama, mereka mempunyai kapasitas yang lebih kecil untuk menghadapi tantangan lingkungan hidup, dan terkena dampak yang lebih buruk, yang sebagian disebabkan oleh tingginya tingkat kemiskinan dan pertumbuhan populasi yang terus berlanjut (Skirbekk dkk., 2020). Lebih lanjut ia berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan dimensi agama ketika membahas siapa yang menang dan siapa yang kalah di tengah degradasi lingkungan, kekurangan sumber daya, dan pemanasan global. Negara-negara dengan emisi lebih banyak dan PDB lebih besar cenderung kurang religius, pertumbuhan populasinya lebih sedikit, dan lebih siap menghadapi tantangan lingkungan. Sebaliknya, negara-negara dengan proporsi penganut agama yang lebih besar cenderung memiliki populasi yang lebih muda, risiko lingkungan yang lebih tinggi, PDB yang lebih rendah, dan tingkat kesiapsiagaan yang lebih rendah.

Pada akhirnya mengurangi emisi gas rumah kaca bukan hanya menjadi tujuan untuk mengatasi perubahan iklim, tetapi juga merupakan bagian penting dari upaya mengurangi

dampak ekonomi dan sosial yang telah diidentifikasi. Penanggulangan perubahan iklim dan pengurangan kemiskinan harus digabungkan untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang komprehensif dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin meruncing.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran instrumen keuangan sosial Islam dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-13 (SDGs 13) yang berkaitan dengan tindakan terhadap perubahan iklim. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana instrumen keuangan sosial Islam dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan yang mengurangi emisi karbon, kita dapat mengarahkan sumber daya finansial dengan lebih efektif. Justifikasi untuk menggabungkan pendekatan keuangan sosial Islam dalam konteks ini adalah karena prinsip-prinsipnya yang mengedepankan keadilan, keberlanjutan, dan distribusi yang adil sangat relevan dengan tujuan SDGs 13. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyatukan dua bidang penting yakni perubahan iklim dan keuangan sosial Islam.

Melalui pemaparan atas instrumen-instrumen keuangan sosial Islam ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip keuangan Islam dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan, serta kontribusinya terhadap perubahan positif dalam konteks lingkungan global.

KERANGKA TEORI

Meskipun minat terhadap keuangan berbasis Islam dan upaya keberlanjutan lingkungan semakin meningkat, kajian yang secara khusus menggabungkan kedua domain ini masih terbatas. Literatur yang secara eksplisit membahas tentang instrumen keuangan Islam yang mendukung pencapaian SDG 13 terkait perubahan iklim juga masih kurang ditemukan. Keterbatasan data empiris yang spesifik terkait implementasi instrumen keuangan Islam dalam proyek-proyek lingkungan juga menjadi kendala. Meskipun literatur khusus tentang topik ini masih terbatas, berbagai penelitian dan tulisan telah membahas konsep-konsep terkait yang dapat memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan topik ini.

Keuangan sosial Islam, dengan penekanannya pada kebaikan sosial dan keberlanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip lingkungan (Alhabshi, 2021). Hal ini selanjutnya didukung oleh etika lingkungan Islam, yang menggarisbawahi pendekatan

holistik dan afirmatif terhadap keberlanjutan (Rizk, 2014). Kaitan antara prinsip-prinsip Islam dan kegiatan keuangan mikro ramah lingkungan juga terlihat jelas, dengan fokus pada pelestarian lingkungan dan pengentasan kemiskinan (Prastowo, 2015) Konvergensi prinsip-prinsip keuangan Islam dan tanggung jawab sosial perusahaan semakin menggarisbawahi potensi penciptaan nilai dan pembangunan berkelanjutan (Franzoni & Ait Allali, 2018).

Keuangan Islam, dengan penekanannya pada investasi etis, berpotensi memainkan peran penting dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Al-Roubaie, 2022). Hal ini terlihat dari praktik pengungkapan lingkungan hidup lembaga keuangan Islam yang memprioritaskan mitigasi perubahan iklim dan pencegahan polusi (Yusoff & Darus, 2014). Namun, dampak perkembangan keuangan Islam terhadap konsumsi energi dan kualitas lingkungan masih menjadi topik perdebatan, dengan beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif (Abduh dkk., 2022). Meskipun demikian, potensi keuangan Islam untuk mendorong pembangunan ramah lingkungan secara global sudah diakui, dengan menekankan perlunya kolaborasi dan inovasi (Kamil, 2023).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam tulisan ini akan mengikuti pendekatan deskriptif dan analitis. Langkah pertama adalah melakukan penelusuran literatur yang komprehensif tentang konsep keuangan sosial Islam, prinsip-prinsipnya yang meliputi keadilan, keberlanjutan, dan distribusi yang adil, serta integrasinya dengan upaya global untuk mengatasi perubahan iklim. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematis, dengan fokus pada identifikasi potensi instrumen keuangan sosial Islam dalam mendukung proyek-proyek hijau, energi terbarukan, serta upaya lain untuk mengurangi emisi karbon dan menjaga keseimbangan ekosistem. Analisis juga akan mencakup evaluasi terhadap dampak positif yang telah dicapai dalam mencapai SDGs 13 melalui penerapan instrumen-instrumen keuangan sosial Islam.

Akhirnya, penelitian akan mengidentifikasi kendala-kendala yang perlu diatasi, seperti tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih luas tentang keuangan sosial Islam, serta memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan pendekatan keuangan sosial Islam ke dalam solusi global untuk perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan.

Metodologi ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang potensi kontribusi keuangan sosial Islam dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan mewujudkan tujuan keberlanjutan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Perubahan Iklim dan SDGs 13

Perubahan iklim merujuk pada perubahan dalam pola cuaca jangka panjang yang melibatkan peningkatan suhu rata-rata global. Pemanasan global adalah fenomena yang semakin mendalam dan meresahkan dalam konteks perubahan iklim saat ini. Suhu rata-rata global yang terus meningkat telah mengubah lanskap cuaca dan lingkungan secara signifikan. Salah satu hasil utamanya adalah peningkatan intensitas cuaca ekstrem, termasuk gelombang panas, banjir, dan badai yang lebih parah. Dampak ini tidak hanya berdampak pada infrastruktur dan properti manusia, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan manusia dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian (Denchak, 2022).

Selain itu, pemanasan global juga memicu perubahan yang mengkhawatirkan dalam hal kenaikan permukaan air laut. Pencairan es di kutub dan pemanasan air laut menyebabkan kenaikan permukaan air laut yang mengancam ekosistem pesisir. Intrusi air laut ke dalam sumber air tawar menjadi ancaman serius bagi pasokan air dan merusak habitat ikan serta satwa liar. Perubahan iklim juga menyebabkan peningkatan asam laut karena peningkatan kadar karbon dioksida di atmosfer. Ini memiliki dampak yang merusak pada organisme yang mengeluarkan kalsium karbonat, seperti terumbu karang dan moluska, yang kini lebih rentan terhadap kerusakan dan kepunahan.

Pasokan air tawar juga menjadi rentan akibat perubahan iklim, terutama selama musim panas ketika gletser gunung mencair. Ini dapat mengancam pasokan air untuk keperluan domestik, pertanian, dan industri. Tidak hanya ekosistem pesisir yang terancam oleh peningkatan permukaan air laut, tetapi juga pulau-pulau kecil dan daerah pesisir. Ini dapat mengakibatkan hilangnya tanah dan migrasi paksa penduduk, mengancam keberlanjutan pemukiman manusia.

Kerugian ekonomi yang signifikan juga merupakan hasil dari perubahan iklim, termasuk kerugian dalam industri kerangka dan sektor pariwisata akibat kerusakan ekosistem pesisir. Terakhir, perubahan iklim dapat memicu konflik dan migrasi paksa,

yang mengancam stabilitas politik dan keamanan global (Sullivan & Townsend, 2022). Oleh karena itu, perubahan lingkungan global harus diperlakukan sebagai isu serius yang memerlukan upaya kolektif untuk mitigasi dan adaptasi guna melindungi manusia dan ekosistem kita.

Hubungan antara perubahan iklim dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Nomor 13, yaitu "Tindakan untuk Perubahan Iklim," sangat erat dan saling terkait. SDGs adalah serangkaian target global yang ditetapkan oleh PBB untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. (Dirie dkk., 2023) menyebut bahwa pembiayaan sosial Islam dapat mencapai 11 dari 17 tujuan SDGs. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-13 (SDGs 13): SDGs 13 adalah salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. SDGs 13 bertujuan untuk mengambil tindakan segera untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Ini mencakup upaya untuk mengurangi emisi karbon, meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam, dan menjaga ekosistem yang berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat yang efektif dalam aksi iklim memerlukan pendekatan *bottom-up* yang melibatkan pendidikan, kesadaran, dan prosedur perumusan kebijakan inklusif (Chitsa dkk., 2022). Komunikasi mengenai perubahan iklim sangat penting dalam melibatkan masyarakat, dan penggunaan kerangka kerja seperti *Six Americas* dapat membantu menyesuaikan komunikasi dengan berbagai segmen masyarakat (Ros dkk., 2020). Nilai-nilai pribadi dan kelompok berperan penting dalam memotivasi warga untuk mengambil tindakan iklim, khususnya nilai-nilai biosfer (Bouman & Steg, 2022). Gender, nilai-nilai pribadi, *worldview*, dan tempat juga membentuk keterlibatan masyarakat dalam adaptasi iklim, dan terdapat "kesenjangan mitigasi-adaptasi" dalam kesadaran masyarakat terhadap iklim (Brink & Wamsler, 2019). Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat yang efektif dalam aksi iklim memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai pribadi dan kelompok, strategi komunikasi, serta inisiatif pendidikan dan kesadaran.

Aksi Iklim merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Cernev & Fenner, 2020). (Maslova, 2020) berpendapat bahwa kemitraan publik-swasta (KPS) dapat menjadi sarana utama dalam

melaksanakan SDGs, termasuk SDG 13. (Doni, 2020) menyarankan bahwa analisis empiris dan berbasis ilmu pengetahuan dapat membantu mengidentifikasi alat dan mekanisme implementasi praktis untuk mencapai SDG 13. (Swain & Yang-Wallentin, 2020) menemukan bahwa strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berbeda-beda tergantung pada tingkat pembangunan suatu negara, dimana negara-negara maju akan mendapatkan keuntungan paling besar jika mereka fokus pada faktor-faktor sosial dan lingkungan hidup, sementara negara-negara berkembang akan mendapatkan keuntungan terbesar jika mereka tetap fokus pada faktor-faktor ekonomi dan sosial.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Keuangan Sosial Islam

Prinsip dasar keuangan sosial Islam berakar pada prinsip keuangan Islam yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mengurangi kesenjangan, memastikan distribusi kekayaan maupun sumber daya yang adil dan merata di masyarakat atau dikenal dengan istilah keadilan ekonomi. Melalui adopsi prinsip-prinsip ini ke dalam praktik keuangan, lembaga keuangan Islam dapat berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB dan mendorong sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Rehman, 2019). Sejumlah studi akademik telah menunjukkan bahwa keuangan Islam lebih tahan terhadap krisis keuangan melalui saluran keuangan sosial Islam, sehingga penerapan keuangan sosial Islam yang adil dan merata dapat diantisipasi di berbagai sektor ekonomi dan keuangan global, khususnya di Negara-negara Islam, telah meningkatkan kemakmuran dan stabilitasnya (Siregar & Marliyah, 2023).

Prinsip Keadilan dalam keuangan sosial Islam menekankan pentingnya distribusi yang adil dalam kekayaan dan manfaat ekonomi, dengan mengharamkan riba dan praktik keuangan merugikan pihak satu demi keuntungan pihak lain. Prinsip Keberlanjutan mendorong investasi dan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan serta tidak merusak lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai pelestarian sumber daya alam. Sementara itu, Prinsip Kepedulian Sosial mempromosikan kepedulian sosial dan filantropi melalui zakat dan sadaqah untuk mendukung proyek-proyek keberlanjutan lingkungan. Secara keseluruhan, keuangan sosial Islam memadukan prinsip-prinsip ini untuk menciptakan sebuah kerangka kerja yang menggabungkan keadilan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kepedulian sosial.

3. Hubungan antara Keuangan Sosial Islam dan Keberlanjutan Lingkungan

Prinsip-prinsip keuangan sosial Islam dapat diselaraskan dengan kelestarian lingkungan. (Franzoni & Ait Allali, 2018) berpendapat bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dapat menjadi faktor konvergensi antara sistem keuangan Islam dan konvensional, yang mendorong keberlanjutan jangka menengah dan panjang. (Muhamad dkk., 2022) menyarankan agar prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat diintegrasikan dengan elemen *Maqasid Syari'ah* dalam indeks pengukuran kinerja bank syariah secara holistik, sehingga mendorong pendekatan pengukuran kinerja yang lebih berkelanjutan. (Moghul & Safar-Aly, 2015) mengusulkan konsep "green sukuk", yang menggabungkan etika Islam dan kesadaran lingkungan untuk membiayai inisiatif energi terbarukan dan diversifikasi energi. (Kassim dkk., 2021) menyoroti peran instrumen keuangan sosial Islam, seperti zakat, Sadaqah, dan wakaf, dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Sampai disini terlihat bahwa prinsip-prinsip keuangan sosial Islam dapat digunakan untuk meningkatkan kelestarian lingkungan dan mengatasi masalah sosial-ekonomi.

Lebih lanjut lagi, (Widiastuti dkk., 2022) memberikan bukti empiris tentang potensi manfaat dari integrasi keuangan sosial Islam yang berkelanjutan, dengan menyoroti pentingnya sumber daya manusia, peraturan, dan teknologi. Studi ini juga mengembangkan indeks evaluasi kinerja keberhasilan dan keberlanjutan program Keuangan Sosial Islam. Indeks tersebut mempertimbangkan berbagai faktor, pemangku kepentingan, aspek, dan indikator, dan menemukan bahwa kontribusi pendanaan dari donor, keterlibatan donor dalam memberikan nasihat, dan pengendalian pengawas merupakan aspek prioritas dalam keberhasilan dan keberlanjutan program.

Prinsip-prinsip keuangan sosial Islam menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung investasi dalam proyek-proyek berkelanjutan yang bertujuan mengatasi tantangan lingkungan global. Konsep-konsep seperti energi terbarukan, pengelolaan air bersih, dan pelestarian hutan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan lingkungan yang mendasari sistem keuangan Islam. Salah satu aspek penting adalah pencegahan pemborosan sumber daya alam, yang menjadi fokus utama dalam keuangan sosial Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan keberlanjutan lingkungan

yang bertujuan mengurangi limbah dan menjaga ekosistem. Selain itu, prinsip kepedulian sosial dalam keuangan sosial Islam memungkinkan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan. Dengan demikian, investasi berkelanjutan dalam kerangka keuangan sosial Islam bukan hanya menguntungkan dari segi keuangan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Instrumen Keuangan Sosial Islam

Keuangan Islam telah mengalami pertumbuhan progresif dalam beberapa tahun terakhir dan dapat memainkan peran penting tidak hanya terbatas pada umat Islam tetapi juga pada negara-negara non-Muslim. Kemajuan dalam Keuangan Islam dan Keuangan Sosial menunjukkan meningkatnya perhatian global untuk menemukan cara-cara alternatif pembiayaan dan menciptakan nilai dalam masyarakat karena keduanya memiliki pedoman etika yang sama (Biancone & Radwan, 2019). Tujuan Instrumen Keuangan Sosial Islam (ISFI) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

(Abd Wahab dkk., 2023) membahas bagaimana bank Islam, seperti Bank Islam Malaysia Berhad, menggunakan ISFI untuk menyediakan keuangan mikro kepada individu dan bisnis yang tidak memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan mendasar. (Dirie dkk., 2023) menyoroti bagaimana ISFI, seperti Zakat, Wakaf, Sadaqah, dan Qard-hasan, dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui keadilan, keadilan, dan kesetaraan. (Cattelan, 2018) berpendapat bahwa ISFI harus fokus pada bagaimana organisasi sosial, terutama wakaf, menyediakan dana untuk terus berperan dalam masyarakat. (Shuaib & Sohail, 2022) memberikan studi kasus Organisasi Keuangan dan Bisnis Islam terpilih di Nigeria barat daya, yang menggunakan ISFI, seperti Zakah, waqaf, Sedekah, dan hadiah, untuk meningkatkan akses terhadap layanan sosial. (Azman & Ali, 2016) menyarankan bahwa alat keuangan inovatif seperti *Social Impact Bond* (SIB) dan sukuk *Sustainable and Responsible Investment* (SRI) dapat berkontribusi pada pertumbuhan berkelanjutan industri keuangan Islam dan kesejahteraan masyarakat melalui pembagian risiko dan dampak sosial. Terlihat bahwa ISFI dapat digunakan sebagai kerangka kesejahteraan sosial yang etis untuk mendukung anggota masyarakat yang kurang beruntung dan berkontribusi pada realisasi SDGs.

Peran Instrumen Keuangan Sosial Islam mencapai SDGs

(Dirie dkk., 2023) menemukan bahwa mekanisme pembiayaan sosial Islam, termasuk Zakat, Wakaf, Sadaqah, dan *Qard-hasan*, dapat mencapai 11 dari 17 SDG, termasuk SDG 13. (Tok dkk., 2022) menyatakan bahwa lembaga ISF memiliki kapasitas finansial untuk menjembatani kesenjangan dan mewujudkan SDGs yang paling relevan dan mendesak, termasuk SDG 13. (Endri dkk., 2022) menemukan bahwa energi terbarukan merupakan destinasi pertama yang berpotensi dibiayai dengan Sukuk korporasi ramah lingkungan, yang dapat berkontribusi pada SDG 13. (Fitrah & Soemitra, 2022) juga menemukan bahwa *Green Sukuk* dapat digunakan untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam, menghemat energi, mendorong penggunaan energi terbarukan, dan mengurangi dampak emisi gas rumah kaca, yang semuanya terkait dengan SDG 13.

Peran Program Zakat Berkelanjutan: Program-program zakat berkelanjutan adalah inisiatif yang mengumpulkan zakat dan sadaqah dari masyarakat dan mengalokasikannya untuk proyek-proyek yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang positif. Misalnya, zakat dapat digunakan untuk menanam pohon, menyediakan akses ke air bersih, atau mendukung pendidikan lingkungan. (Obaidullah, 2018) berpendapat bahwa dana sosial Islam, termasuk zakat, dapat berkontribusi pada solusi pendanaan iklim, dan bahwa wakaf dapat digunakan untuk mengatasi krisis kemanusiaan akibat perubahan iklim. Menurut (Atah dkk., 2018) zakat berpotensi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk mengurangi kemiskinan, kelaparan, dan kesenjangan, serta mendorong pertanian berkelanjutan, masyarakat yang damai dan inklusif, pendidikan berkualitas, kesehatan yang baik, dan kesejahteraan.

Selain zakat, Wakaf juga mempunyai peran untuk membiayai mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. (Obaidullah, 2018) berpendapat bahwa dana sosial Islam, termasuk wakaf, dapat memainkan peran penting dalam menyerap biaya tambahan dari teknologi bersih ketika subsidi tidak diberikan. Yayasan seperti wakaf dapat terlibat langsung dalam penyediaan barang dan jasa terkait mitigasi dan adaptasi. (Williams, 2016) menyoroti pentingnya mengelola pendanaan secara hati-hati untuk tindakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di negara-negara berkembang untuk menghindari persaingan dalam mendapatkan dana bantuan pembangunan luar negeri

yang langka dan penting untuk mencapai pengentasan kemiskinan, pembangunan sosial, dan keadilan gender. (Amuda & Embi, 2016; Gnanamkonda, 2014) sama-sama membahas potensi dana Zakat untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan manusia, yang secara tidak langsung dapat mendukung upaya adaptasi perubahan iklim. (Rizal & Pakkanna, 2023) membahas digitalisasi Zakat dan potensinya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan distribusi Zakat, yang berpotensi diterapkan pada proyek perubahan iklim.

Wakaf dapat pula digunakan untuk mendukung proyek energi terbarukan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Ari & Koc, 2021) mengusulkan lembaga perantara keuangan milik wakaf untuk membiayai pembangkit listrik tenaga surya, yang mengurangi kesenjangan kekayaan dan memungkinkan pengumpulan modal. Ba (2017) membahas kebijakan Senegal dalam berinvestasi pada energi terbarukan, termasuk dukungan wakaf. (Hasanah & Pranata, 2019) mengemukakan bahwa wakaf produktif dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan mendukung stabilitas perekonomian, serta dapat dikembangkan secara produktif dengan dukungan teknologi finansial. (Rizky Ulul Azmy dkk., 2023) mengusulkan penggunaan wakaf tunai untuk mengembangkan sumber daya listrik di Papua, yang dapat memperlancar kegiatan perekonomian dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Terakhir, مشري (2021) menyoroti peran wakaf uang dalam mencapai pembangunan berkelanjutan melalui pendirian dan pembiayaan proyek investasi, pengurangan pengangguran, dan perlindungan lingkungan.

Wakaf dapat digunakan untuk mendukung pembangunan perkotaan yang cerdas iklim. (Hasan & Syahrudin, 2022) mengusulkan penggunaan wakaf hijau untuk teknologi karbonisasi guna mendukung pengelolaan sampah dan mencapai perlindungan lingkungan, yang sejalan dengan SDG 7, 11, dan 13. (Ahmad dkk., 2021) menyarankan untuk mengadopsi model wakaf usaha sebagai dana abadi untuk pengembangan regenerasi perkotaan, yang dapat menciptakan situasi win-win antara donor wakaf, lembaga wakaf, dan pemangku kepentingan regenerasi perkotaan. Secara keseluruhan, terlihat bahwa wakaf dapat menjadi alat yang berguna untuk mendukung pembangunan perkotaan yang cerdas iklim, termasuk pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan regenerasi perkotaan, dan bahwa data LCZ dapat digunakan sebagai masukan bagi model iklim untuk perencanaan kota.

Wakaf dapat menjadi alat yang berharga untuk mendukung pembangunan perkotaan yang cerdas iklim dan mencapai SDGs. (Umam dkk., 2021) berpendapat bahwa wakaf dapat menjadi solusi terhadap tantangan globalisasi ekonomi, pendidikan, dan lingkungan hidup, seperti penggunaan wakaf untuk program jaminan sosial, lembaga pendidikan, dan konservasi lahan. (Budalamah dkk., 2019) mengemukakan bahwa wakaf merupakan model pembiayaan berbasis nilai yang dapat menawarkan peluang baru bagi pembiayaan berkelanjutan untuk mencapai SDGs secara lokal, dan dapat mendanai inisiatif kota yang berkontribusi terhadap pencapaian SDGs.

5. Dampak Instrumen Keuangan Sosial Islam pada SDGs 13

Instrumen Keuangan Sosial Islam memiliki potensi untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 13, yang berfokus pada aksi iklim. (Ahmed dkk., 2015) berpendapat bahwa prinsip-prinsip keuangan Islam, yang mendukung kegiatan-kegiatan yang inklusif secara sosial dan mendorong pembangunan, menjadikannya kontributor potensial untuk mencapai SDGs. (Yesuf & Aassouli, 2020) menemukan bahwa memasukkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam keputusan investasi dana syariah akan meningkatkan dampak positif dan kontribusinya dalam memitigasi kesenjangan pendanaan SDGs. (Tumewang dkk., 2021) menunjukkan bahwa dana sosial Islam berhasil memobilisasi sumber daya untuk mendukung SDGs selama pandemi COVID-19. Selain itu, (Abubakar & Aysan, 2021) menemukan bahwa para peneliti di bidang keuangan sosial Islam mengaitkannya dengan konsep keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan, dan bahwa Malaysia dan Indonesia memimpin penelitian di ISF. Terlihat bahwa ISFI dapat berperan dalam mendukung SDG 13.

Instrumen Keuangan Sosial Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam hal ini dengan berbagai cara berikut:

- a. **Pembiayaan Proyek Hijau:** Instrumen Keuangan Sosial Islam dapat digunakan untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan (seperti panel surya dan angin), pengembangan transportasi berkelanjutan, dan teknologi ramah lingkungan lainnya. Ini membantu dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan mempromosikan sumber energi yang bersih.

- b. Pembiayaan Agrikultur Berkelanjutan: Instrumen keuangan seperti akad pertanian berbasis syariah dapat digunakan untuk mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti pertanian organik, irigasi hemat air, dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Hal ini dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan dan ketahanan pangan yang meningkat.
- c. Pembiayaan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim: Instrumen keuangan Islam juga dapat digunakan untuk mendukung upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Ini termasuk pembiayaan proyek-proyek yang memperkuat infrastruktur tangguh iklim, seperti bendungan, sistem drainase, dan perlindungan pantai.
- d. Investasi Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR): Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah sering memiliki komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mereka dapat menggunakan instrumen keuangan Islam untuk mendukung inisiatif-inisiatif CSR yang berfokus pada perubahan iklim dan lingkungan.
- e. Mendorong Praktik Bisnis Berkelanjutan: Prinsip-prinsip ekonomi syariah juga mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis. Ini dapat membantu mendorong perusahaan dan lembaga keuangan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mempromosikan praktik bisnis yang ramah lingkungan.
- f. Penggunaan instrumen keuangan Islam dalam konteks SDG 13 dapat membantu memobilisasi sumber daya keuangan untuk melawan perubahan iklim dan mencapai target-target terkait, seperti mengurangi emisi karbon, menjaga ekosistem yang rentan terhadap perubahan iklim, dan meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah yang mendorong tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta investasi yang berkelanjutan.

Analisis Dampak Positif Instrumen Keuangan Sosial Islam pada SDGs 13

Instrumen keuangan sosial Islam memiliki keunggulan dibandingkan instrumen keuangan tradisional. (Biancone & Radwan, 2019) berpendapat bahwa keuangan Islam dapat menjadi alternatif yang layak untuk membiayai perusahaan yang berdampak sosial, karena keuangan Islam memiliki instrumen yang terdiversifikasi yang dapat menghasilkan nilai sosial dan ekonomi. (Mohieldin dkk., 2011) mengemukakan bahwa keuangan Islam dapat meningkatkan inklusi keuangan melalui promosi kontrak

pembagian risiko dan instrumen redistribusi kekayaan tertentu. Chong (2009) menyoroti kelayakan finansial instrumen pembiayaan Islam, dalam hal biaya, manfaat, dan risiko bagi pemodal dan pengguna dana. (Rahim dkk., 2018) mengulas pengembangan produk dan inovasi keuangan sosial Islam yang menawarkan alternatif bagi masyarakat dengan paradigma sistem ekonomi Islam.

Instrumen keuangan sosial Islam telah memiliki dampak positif yang signifikan pada pencapaian SDGs 13, yang berfokus pada tindakan untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat diidentifikasi:

1. Pengurangan Emisi Karbon: Instrumen keuangan sosial Islam, seperti sukuk hijau, telah memobilisasi dana besar untuk proyek-proyek energi terbarukan dan proyek berkelanjutan lainnya. Ini telah membantu dalam mengurangi emisi karbon dengan menggantikan sumber energi fosil dengan yang ramah lingkungan.
2. Peningkatan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim: Proyek-proyek berkelanjutan yang didukung oleh instrumen keuangan sosial Islam seringkali mencakup inisiatif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim, seperti pembangunan tanggul banjir atau pemulihan hutan. Hal ini berkontribusi pada pencapaian SDGs 13 dengan mengurangi kerentanan terhadap bencana alam.
3. Pelestarian Sumber Daya Alam: Melalui prinsip-prinsip keuangan sosial Islam yang mendorong pengelolaan yang berkelanjutan, instrumen-instrumen ini telah mendukung pelestarian sumber daya alam, seperti hutan, air bersih, dan tanah, yang penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan.

Kendala atau Tantangan dalam Mengadopsi Instrumen Ini

Meskipun instrumen keuangan sosial Islam memiliki potensi besar untuk mendukung SDGs 13 dan keberlanjutan lingkungan, ada beberapa kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengadopsinya:

1. Tantangan Akses Keuangan Sosial: Wirausaha sosial menghadapi kesulitan dalam mengakses instrumen keuangan tradisional karena risiko yang tinggi dan kurangnya pengukuran kinerja. Instrumen keuangan sosial Islam muncul sebagai alternatif yang berpotensi untuk mengatasi tantangan ini (Biancone & Radwan, 2019).
2. Dampak Finansialisasi: Finansialisasi perekonomian modern telah mengarah pada fokus pada keuntungan jangka pendek. Untuk mengatasi dampak negatif ini,

diperlukan lingkungan keuangan bebas bunga dan pengembangan fintech (Kamdzhlov, 2020).

3. **Kendala Peraturan dan Kebijakan:** Beberapa negara mungkin memiliki kerangka regulasi dan kebijakan yang belum mendukung sepenuhnya penggunaan instrumen keuangan sosial Islam dalam proyek-proyek berkelanjutan. Perubahan dan penyesuaian dalam regulasi mungkin diperlukan untuk memfasilitasi penggunaan instrumen ini secara lebih luas. Peraturan dan kebijakan yang lemah dapat membatasi potensi instrumen keuangan sosial Islam dalam pengentasan kemiskinan dan dukungan sosial di beberapa negara, seperti Bangladesh (Uddin, 2020).
4. **Penyelesaian Tantangan Hukum:** Menerapkan konsep dan instrumen keuangan syariah dalam kerangka hukum sekuler merupakan tantangan. Penyelesaian tantangan hukum ini akan memainkan peran penting dalam pengembangan keuangan Islam di masa depan (Sacarcelik, 2010).
5. **Kesadaran dan Pemahaman:** Salah satu tantangan utama adalah kesadaran dan pemahaman yang masih terbatas tentang prinsip-prinsip keuangan sosial Islam. Pemangku kepentingan perlu diberikan edukasi dan informasi yang lebih baik tentang bagaimana instrumen-instrumen ini dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.
6. **Ketersediaan Data dan Pelaporan:** Untuk mengukur dampak instrumen keuangan sosial Islam pada SDGs 13, diperlukan data yang komprehensif dan sistem pelaporan yang memadai. Ketersediaan data yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam mengukur dampak secara akurat.
7. **Kebutuhan untuk Mitigasi Risiko:** Seperti instrumen keuangan lainnya, instrumen keuangan sosial Islam juga melibatkan risiko investasi. Pengelolaan risiko dan mitigasi risiko yang tepat sangat penting agar investasi berkelanjutan dan memberikan dampak yang positif.

KESIMPULAN

Instrumen keuangan sosial Islam seperti program zakat berkelanjutan dan wakaf telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi emisi karbon, meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim, dan menjaga ekosistem yang berkelanjutan. Mereka menerapkan prinsip-prinsip keuangan sosial Islam, seperti keadilan, keberlanjutan, dan distribusi yang adil, untuk mendukung pencapaian SDGs 13 seiring dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, instrumen-instrumen ini telah membantu dalam pelestarian sumber daya alam, pengembangan energi terbarukan, dan pemulihan lingkungan yang terpengaruh oleh perubahan iklim. Penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam mengatasi perubahan iklim dan menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan serta inklusif.

Penting untuk mengembangkan dan mengintegrasikan instrumen keuangan sosial Islam dalam upaya mencapai SDGs 13. Langkah-langkah lebih lanjut diperlukan, seperti memperluas pemahaman dan edukasi tentang prinsip-prinsip keuangan sosial Islam, meningkatkan kerangka regulasi yang mendukungnya, mengembangkan infrastruktur data untuk mengukur dampaknya, dan meningkatkan kerjasama antara lembaga keuangan Islam, pemerintah, dan organisasi berkelanjutan. Dengan upaya ini, instrumen keuangan sosial Islam akan terus menjadi alat penting dalam memerangi perubahan iklim, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mencapai SDGs 13, untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Penelitian ini telah membuka pintu bagi pemahaman tentang peran instrumen keuangan sosial Islam dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Namun, masih ada banyak bidang yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Saran-saran penelitian mendatang meliputi pengembangan instrumen keuangan sosial Islam yang lebih khusus, studi kasus komprehensif pada proyek-proyek berkelanjutan, evaluasi dampak sosial yang lebih mendalam, analisis risiko dan manajemen risiko, pemahaman lebih baik tentang preferensi investor, dan pengembangan indikator kinerja keberlanjutan yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab, N., Bin-Nashwan, S. A., Chik, M. N., & Mohd Hussin, M. Y. (2023). Islamic Social Finance Initiatives: An Insight into Bank Islam Malaysia Berhad's Innovative BangKIT Microfinance Product. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.55188/ijif.v15i1.483>
- Abduh, M., Buys, W. A., & Aziz, S. A. (2022). Exploring the Relationship between Islamic Financial Development, Energy Consumption, and Environmental Quality. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(2), 426–430. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11943>
- Abubakar, J., & Aysan, A. F. (2021). Research trends in the field of Islamic social finance. *Munich Personal RePEc Archive*, No. 109637. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/109637/>
- Ahmad, N. B., Chuweni, N. N., Ismam, J. N., Ali, S. N. M., Fauzi, N. S., & Arshad, H. (2021). A Conceptual Framework: Enhancing Shariah Compliance via Adopting Enterprise Waqf Model as Endowment for Urban Regeneration Development. Dalam N. N. Md Shariff, N. Lateh, N. F. Zarmani, Z. S. Hamidi, Z. A. Abdulrazzak Aghwan, N. Binti Dato Haji Mahalle, H. Haji Yaacob, & T. Hisao (Ed.), *Enhancing Halal Sustainability* (hlm. 183–196). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-33-4854-7_16
- Ahmed, H., Mohieldin, M., Verbeek, J., & Aboulmagd, F. (2015). *On the Sustainable Development Goals and the Role of Islamic Finance*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7266>
- Alhabshi, S. M. bin S. J. (2021). Integrated Islamic Social Finance Approach: The Case for Environment, Social Responsibility, and Governance. Dalam *Handbook of Research on Islamic Social Finance and Economic Recovery After a Global Health Crisis* (hlm. 15). IGI Global. <https://www.igi-global.com/gateway/chapter/274446>
- Al-Roubaie, A. (2022). *Islamic Social Finance and Global Inequalities: The Case of COVID-19v. 2*.
- Amuda, Y. J., & Embi, N. A. C. (2016). Creation of Company through Zakat Funds for Sustainability of Malaysian Asnaf With Reference to Shari'ah Justification. *Environ. Sci.*
- Ari, I., & Koc, M. (2021). Towards sustainable financing models: A proof-of-concept for a waqf-based alternative financing model for renewable energy investments. *Borsa Istanbul Review*, 21, S46–S56. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.03.007>
- Atah, U. I., Nasr, W. M. A., & Mohammed, M. O. (2018). *The Role of Zakat as an Islamic Social Finance towards Achieving Sustainable Development Goals: A Case Study of Northern Nigeria*.
- Azman, S. M. S., & Ali, E. R. A. E. (2016). The potential of innovative financial tools: Social Impact Bond (SIB) and Sustainable and Responsible Investment (SRI) sukuk, towards the sustainable growth of the Islamic finance industry. *European Journal of Islamic Finance*, 4, Article 4. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/1644>

- Biancone, P. P., & Radwan, M. (2019). Social Finance and Financing Social Enterprises: An Islamic Finance Prospective. *European Journal of Islamic Finance*. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/3176>
- Bouman, T., & Steg, L. (2022). Engaging City Residents in Climate Action: Addressing the Personal and Group Value-Base Behind Residents' Climate Actions. *Urbanisation*, 7(1_suppl), S26–S41. <https://doi.org/10.1177/2455747120965197>
- Brink, E., & Wamsler, C. (2019). Citizen engagement in climate adaptation surveyed: The role of values, worldviews, gender and place. *Journal of Cleaner Production*, 209, 1342–1353. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.164>
- Budalamah, L. H., El-Kholei, A. O., & Al-Jayyousi, O. R. (2019). Harnessing value-based financing for achieving SDGs: Social innovation model for Arab municipalities. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 1–19. <https://doi.org/10.51758/AGJSR-03-2019-0009>
- Cattelan, V. (Ed.). (2018). *Islamic Social Finance: Entrepreneurship, Cooperation and the Sharing Economy* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315272221>
- Cernev, T., & Fenner, R. (2020). The importance of achieving foundational Sustainable Development Goals in reducing global risk. *Futures*, 115, 102492. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2019.102492>
- Chitsa, M., Sivapalan, S., Singh, B. S. M., & Lee, K. E. (2022). Citizen Participation and Climate Change within an Urban Community Context: Insights for Policy Development for Bottom-Up Climate Action Engagement. *Sustainability*, 14(6), 3701. <https://doi.org/10.3390/su14063701>
- Dirie, K. A., Alam, Md. M., & Maamor, S. (2023). Islamic social finance for achieving sustainable development goals: A systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>
- Doni, F. (2020). *SDG13 - climate action: Combating climate change and its impacts* (First edition). Emerald Publishing.
- Endri, E., Tahya Hania, B., & Ma'ruf, A. (2022). Corporate green Sukuk issuance for sustainable financing in Indonesia. *Environmental Economics*, 13(1), 38–49. [https://doi.org/10.21511/ee.13\(1\).2022.04](https://doi.org/10.21511/ee.13(1).2022.04)
- Fitrah, R., & Soemitra, A. (2022). Green Sukuk For Sustainable Development Goals in Indonesia: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4591>
- Fourman, V. (2019). Physical and Geological Factors in Modeling of the Climate Earth Changes. *2019 XIth International Scientific and Practical Conference on Electronics and Information Technologies (ELIT)*, 222–226. <https://doi.org/10.1109/ELIT.2019.8892335>
- Franzoni, S., & Ait Allali, A. (2018). Principles of Islamic Finance and Principles of Corporate Social Responsibility: What Convergence? *Sustainability*, 10(3), 637. <https://doi.org/10.3390/su10030637>

- Gnanamkonda, D. V. (2014). *CONSUMER AWARENESS AND CONSUMPTION PATTERN OF PROBIOTIC & SUGAR FREE ICE CREAMS IN HYDERABAD & SECUNDERABAD*.
- Hasan, N. F., & Syahrudin, S. (2022). Enhancing Green Waqf For Carbonization Technology: Opportunities for Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia. *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 5(2), 235–251. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v5i2.4739>
- Hasanah, U., & Pranata, D. (2019). Waqf Financial Tecnology in Startup Capital. *Proceedings of the The First International Conference On Islamic Development Studies 2019, ICIDS 2019, 10 September 2019, Bandar Lampung, Indonesia*. The First International Conference On Islamic Development Studies 2019, ICIDS 2019, 10 September 2019, Bandar Lampung, Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.10-9-2019.2289331>
- Kamdzhlov, M. (2020). Islamic Finance and the New Technology Challenges. *European Journal of Islamic Finance*. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/3813>
- Kamil, A. S. (2023). Regional Impact Analysis of Carbon Tax Implementation on Indonesia's Coal Power Plant with Interregional Input-output Method. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3), 149–157. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14115>
- Kassim, S., Othman, A. H. A., & Haron, R. (Ed.). (2021). *Handbook of Research on Islamic Social Finance and Economic Recovery After a Global Health Crisis*: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6811-8>
- Luk'yanets, A. S., & Ryazantsev, S. (2016). Economic and Socio-Demographic Effects of Global Climate Change. *International Journal of Economics and Financial Issues*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Economic-and-Socio-Demographic-Effects-of-Global-Luk%E2%80%99yanets-Ryazantsev/ded2c27b451d24ebe53af0920118a6d9a5372590>
- Maslova, S. (2020). Achieving sustainable development goals through public private partnership: Critical review and prospects. *International Journal of Innovation and Sustainable Development*, 14(3), 288. <https://doi.org/10.1504/IJISD.2020.108046>
- Moghul, U. F., & Safar-Aly, S. H. K. (2015). Green Sukuk: The Introduction of Islam's Environmental Ethics to Contemporary Islamic Finance. *Georgetown International Environmental Law Review (GIELR)*, 27(1). <https://ssrn.com/abstract=2580864>
- Mohieldin, M., Iqbal, Z., Rostom, A., & Fu, X. (2011). *The Role of Islamic Finance in Enhancing Financial Inclusion in Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5920>
- Muhamad, S. F., Zain, F. A. M., Samad, N. S. A., Ab. Rahman, A. H., & Yasoa', M. R. (2022). Measuring Sustainable Performance of Islamic Banks: Integrating the principles of Environmental, Social and Governance (ESG) and Maqasid Shari'ah. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1102(1), 012080. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012080>

- Obaidullah, M. (2018). Managing Climate Change: Role of Islamic Finance. *Islamic Economic Studies*, 26(1), 31–62. <https://doi.org/10.12816/0050310>
- Prastowo, L. N. (2015). ISLAMICS PRINCIPLE VERSUS GREEN MICROFINANCE. *European Journal of Islamic Finance*, 3, Article 3. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/1046>
- Rahim, N. @ F., Shahwan, S., Shafii, Z., Iskandar Mirza, A. A., Sopian, S., Salleh, S., Nawai, N., Ibrahim, N., & Haris, A. (2018). A REVIEW ON PRODUCT DEVELOPMENT OF ISLAMIC SOCIAL FINANCE IN TIJARI SECTOR. *International Journal of Islamic Business*, 3(2), 59–66. <https://doi.org/10.32890/ijib2018.3.2.5>
- Reddy, P. P. (2015). Causes of Climate Change. Dalam P. P. Reddy (Ed.), *Climate Resilient Agriculture for Ensuring Food Security* (hlm. 17–26). Springer India. https://doi.org/10.1007/978-81-322-2199-9_2
- Rehman, A. A. (2019, Januari 23). *Islamic finance for social good | United Nations Development Programme*. UNDP. <https://www.undp.org/blog/islamic-finance-social-good>
- Rizal, S., & Pakkanna, M. (2023). Digitalization of Zakat in Stimulating Community Socio-Economic Development in the Middle of the Covid-19 Pandemic (Maqashid Syariah Perspective). *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2023.3.1.384>
- Rizk, R. (2014). Islamic Environmental Ethics. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2). <https://doi.org/10.1108/jiabr-09-2012-0060>
- Rizky Ulul Azmy, Indarisuci, & Pipit Amanda. (2023). PLN Waqf Solarfunding: Waqf-Based Solar Panel Innovation as a Form of Development in Papua to Create a Halal Philanthropic Industry. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(7), 1419–1431. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i7.4666>
- Ros, A. V., LaRocque, R., Fortinsky, R., & Nicholas, P. (2020). Addressing Climate Change Communication: Effective Engagement of Populations for Climate Action in the US and Globally. *Annals of Global Health*, 86(1), 54. <https://doi.org/10.5334/aogh.2900>
- Sacarcelik, O. (2010). *Trends and Challenges in Islamic Finance: A case study of Switzerland*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Trends-and-Challenges-in-Islamic-Finance%3A-A-case-of-Sacarcelik/7f5c4b8ac65a149bdf5b17d34f6568f71c4c9c0a>
- Shuaib, A. A., & Sohail, M. (2022). The role of Islamic social finance in societal welfare: A case study of selected IFBOs in southwest Nigeria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(1), 83–99. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-06-2019-0229>
- Siregar, R. & Marliyah. (2023). PRAKTIK KEUANGAN SOSIAL ISLAM DI NEGARA MUSLIM. *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 308–316. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.875>

- Skirbekk, V., Sherbinin, A. D., & Adamo, D. S. (2020, Oktober 15). How Religion Influences Our Relationship With the Environment. *State of the Planet*. <https://news.climate.columbia.edu/2020/10/15/religion-influences-relationship-environment/>
- Sullivan, J. P., & Townsend, K. (2022). Climate Migration: Adding Fuel to the Ethnocentric Fire. *Terrorism and Political Violence*, 34(5), 914–925. <https://doi.org/10.1080/09546553.2022.2069446>
- Suminto. (2021, April 27). *Keuangan Sosial Islam dan SDGs | Republika ID*. Republika.Id. <https://republika.id/posts/16214/keuangan-sosial-islam-dan-sdgs>
- Swain, R. B., & Yang-Wallentin, F. (2020). Achieving sustainable development goals: Predicaments and strategies. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 27(2), 96–106. <https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316>
- Tok, E., Yesuf, A. J., & Mohamed, A. (2022). Sustainable Development Goals and Islamic Social Finance: From Policy Divide to Policy Coherence and Convergence. *Sustainability*, 14(11), 6875. <https://doi.org/10.3390/su14116875>
- Tol, R. S. J. (2018). The Economic Impacts of Climate Change. *Review of Environmental Economics and Policy*, 12(1), 4–25. <https://doi.org/10.1093/reep/rex027>
- Tumewang, Y. K., Annisa, I. T., & Fakhrunnas, F. (2021). HOW ISLAMIC SOCIAL FUNDS SUPPORT SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DURING COVID OUTBREAK? THE ROLE OF RELIGIOSITY, TRUST, AND PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.22373/share.v10i1.9302>
- Umam, K., Syamsuri, S., & Isro'i, M. I. (2021). Can Waqf be a Solution to Answer The Challenges of Globalization? *Ijtima' Iyya Journal of Muslim Society Research*, 6(2), 181–200. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v6i2.6036>
- Widiastuti, T., Prasetyo, A., Robani, A., Mawardi, I., Rosida, R., & Al Mustofa, M. U. (2022). Toward developing a sustainability index for the Islamic Social Finance program: An empirical investigation. *PLOS ONE*, 17(11), e0276876. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276876>
- Williams, M. (2016). Gender and Finance: Coming Out of the Margins. *CLIMATE POLICY BRIEF*. <http://www.southcentre.int>
- Yesuf, A. J., & Aassouli, D. (2020). Exploring synergies and performance evaluation between Islamic funds and socially responsible investment (SRIs) in light of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Heliyon*, 6(8), e04562. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04562>
- Yusoff, H., & Darus, F. (2014). Mitigation of Climate Change and Prevention of Pollution Activities: Environmental Disclosure Practice in Islamic Financial Institutions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 195–203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.027>